

MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DI SDN 3 BANGUNSARI

Ahmad Syaikhudin
STAIN Ponorogo

Abstract

Ecology education is effort to conserve ecology by teaching it formally. Ecology education is not a course independently. But it can be integrated with the other learning course in school. The aim of this research is to know carrying out of 4 execution standarts of ecology education on SDN 3 Bangunsari Ponorogo to be sekolah adiwiyata. This research is descriptive qualitative research to describe four program standart in adiwiyata. Data collection method that is used in this research is questionnaire, observation, and documentation. The resulths indicate that: 1) the implementation of Adiwiyata program on SDN 3 Bangunsari Ponorogo has run well by adiwiyata 4 program standarts has been fulfilled, 2) The instance has carried out its duty and authority well by motivating and supporting for running well annually. It is discovered little obstacle especially concerning with finance. However, school has made a strategic action too overcome that obstacle.

Keywords: Ecology Education, Adiwiyata School

Abstrak

Pendidikan lingkungan hidup merupakan usaha melestarikan lingkungan dengan mengajarkan di sekolah secara formal. Pendidikan Lingkungan Hidup bukanlah suatu bidang studi yang berdiri sendiri. Namun dapat diintegrasikan ke dalam bidang studi di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan 4 standar pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar Negeri 3 Bangunsari Ponorogo dalam rangka menuju sekolah adiwiyata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan empat standar program yang terdapat dalam adiwiyata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, Observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo sudah berjalan dengan baik dengan 4 standar program adiwiyata sudah terpenuhi (2) Instansi terkait sudah menjalankan tugas dan kewenangannya dengan baik, dengan jalan memotifasi dan memberikan bantuan agar pelaksanaan program adiwiyata yang dilakukan setiap tahunnya berjalan dengan baik. Ditemukan sedikit hambatan, terutama dalam hal pendanaan. Namun sekolah sudah melakukan langkah-langkah strategi guna mengatasi hambatan tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Lingkungan Hidup, Sekolah Adiwiyata

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan diharapkan dapat membantu setiap siswa sebagai anggota masyarakat agar mempunyai kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pendidikan berperan serta dalam menjaga lingkungana. Pendidikan lingkungan hidup melalui pendidikan ditunjukkan dengan adanya kerjasama antara Kementerian Negara

Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak lanjut dari nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional.

Adiwiyata yaitu sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Pendidikan lingkungan hidup bertujuan agar manusia sadar akan lingkungan. Sadar lingkungan diartikan sebagai diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang mencintai lingkungannya. Sekolah merupakan tempat manusia untuk belajar ilmu pengetahuan secara formal dan mengajarkan manusia berpikir ilmiah. Sekolah dasar merupakan tempat yang paling tepat untuk memberikan pemahaman terhadap siswa terhadap lingkungan hidup. Sekolah Dasar adalah awal dari manusia belajar pengetahuan secara normal, penanaman pondasi pendidikan akan semakin baik bila dilakukan sejak dini dalam pendidikan. Menurut Barlia “pendidikan lingkungan hidup harus dapat mendidik individu-individu yang responsif terhadap laju perkembangan teknologi, memahami masalah-masalah di biosfer, dan berketerampilan siap guna yang produktif untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian alam”.¹

Pendidikan lingkungan hidup mengintegrasikan nilai-nilai yang melekat pada pembangunan berkelanjutan melalui aspek belajar untuk menguasai manusia agar bertanggung jawab dan membuat kenyamanan demi keberlanjutan di masa mendatang.

Penelitian ini mendeskripsikan 4 program adiwiyata yang diimplementasikan Sekolah Dasar Negeri 3 Bangunsari Ponorogo menuju Sekolah Adiwiyata yaitu: a) Kebijakan berwawasan lingkungan, b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar.²

¹ Barlia, Lily. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. (Subang: Royyan Press., 2008)

² Sumarmi, 2008. “Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual”. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 15 Nomor 1 halaman 19-25. Malang: LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia)

Menurut Nurjhani dan Widodo (2009) pendidikan lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain: a) Aspek kognitif, pendidikan lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi. b) Aspek afektif, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. c) Aspek psikomotorik, pendidikan lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan. d) Aspek minat, pendidikan lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak.³

Di dalam konsep lingkungan hidup Pratomo mengatakan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup adalah suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan lingkungan hidup bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namun, diintegrasikan kedalam suatu bidang studi di sekolah.⁴

Bakshi dan Naveh, mengatakan tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup adalah: *environmental education can lead the way to such understanding by giving people the knowledge of the universe, society and individual, and by helping them in understanding their attitudes towards each other and their bio-physical and social environment.*⁵

Sementara Murtalaksono et al, menyatakan “*the aim is to improve people’s knowledge, skills, and awareness of environmental values, issues, and problems and to motivate people to participate in efforts to preserve the environment for the present and future generations*”⁶. Hal ini berarti setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sekolah diharapkan turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan terutama sekolah dasar, melalui sekolah dasar diharapkan mampu menanamkan kesadaran terhadap lingkungan kepada generasi muda sejak dini. Penanaman pondasi

³ Nurjhani, M dan Widodo, A. (2009). *Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan “Konsep Dasar IPA”*, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP: Tidak Diterbitkan.

⁴ Pratomo, Suko. 2009. *Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar No. 11 2009 Halaman 8-15. Bandung. Respository UPI.EDU. diakses Januari 2013.8

⁵ Bakshi Trilochan S dan Naveh Zeh. *Environmental Education Principal Method And Application*, (New York: Plenum Press, 1978)

⁶ Murtalaksono et.al, “*Secondary and Higher Education for Development of in Indonesia*”, Journal of Development in Sustainable Agricultural, 2011,6:35-44

lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar.⁷

Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 merumuskan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan, yaitu: meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Enam hal yang dapat dijelaskan dari tujuan pendidikan lingkungan tersebut adalah: a). Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya; b). Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya; c). Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan; d). Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan; e). Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan; f). Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, social, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.⁸

Guru dapat menerapkan pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai metode. Dua metode yang dapat diaplikasikan adalah pendekatan. Adisendjaya menyampaikan tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: problem solving, pendekatan kontekstual dan dengan pendekatan konstruktivistik⁹

Adiwiyata mempunyai makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar

⁷ Sumarmi. *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 15 Nomor 1 Halaman 19-25. (Malang: LPTK dan ISPI, 2008).

⁸ Adisendjaya, Romlah. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup: Belajar dari Pengalaman dan Belajar dari Alam*

⁹ Adisendjaya, Romlah. *Pembelajaran Pendidikan*

manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Kementerian Lingkungan hidup melalui Permen Lingkungan Hidup No. 02 th 2009 mengeluarkan sebuah program bernama Program Adiwiyata. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup¹⁰. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melali tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu a) Kebijakan berwawasan lingkungan, b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan meliputi: 1) Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum memuat kebijakan, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 2) Struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 3) Mata pelajaran wajib dan/ atau mulok yang terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan Minimal Belajar; 4) Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi; Kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Tersedianya sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu

Komponen kedua adalah Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, yang meliputi: 1) Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran; 2) Mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan; 3) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH; 4) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium, maupun diluar kelas 5) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH; 6) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH; 7) Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta

¹⁰ Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2012). Program Adiwiyata. <http://www.menlh.go.id/adiwiyata/> .

penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; 8) Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH; 9) Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari; 10) Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media

Komponen ketiga adalah Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, meliputi: 1) Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah; 2) Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah); 3) Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 4) Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 5) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; 6) Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup; 7) Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media/ pers, dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup disekolah; 8) Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; 9) Menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup; 10) Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH

Komponen terakhir adalah Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan, meliputi: 1) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah; 2) Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup disekolah; 3) Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan; 4) Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah; 5) Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien; 6) Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Nasution S, mengatakan “penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka

tentang dunia kerjanya.¹¹ Penelitian menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Di samping itu penelitian kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkan suatu gambaran akan realitas dan fakta pendidikan yang terjadi yang didukung oleh data-data empirik untuk menguatkan kebenarannya.¹² Adapun Lokasi Penelitiannya adalah di Sekolah Dasar Negeri 3 Bangunsari 3 Ponorogo. Informan penelitian ini adalah kepala Sekolah, Guru, siswa, wali murid Jenis dan sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Data primer dengan wawancara lisan atau tertulis dengan informan..Teknik Pengumpulan data meliputi *teknik interview*, *teknik observasi*, *teknik dokumentasi*. Teknik analisis Data menggunakan model *Interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kepala sekolah yang peduli dengan lingkungan hidup dilihat dari beberapa hal diantaranya dibuatnya visi dan misi yang mencantumkan tentang lingkungan hidup, menyusun program yang mengintegrasikan adiwiyata dengan mata pelajaran, mengalokasikan biaya yang memadai, menyediakan sarana prasarana sesuai kebutuhan, terjadwalnya kerja bakti kebersihan lingkungan, mengadakan atau mengikuti diklat lingkungan hidup, mengadakan kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain yang terkait dengan lingkungan hidup. Visi “Terbentuknya Peserta Didik yang Berimtaq, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan” dengan salah satu misinya adalah “Melestarikan lingkungan hidup, mengendalikan terjadinya pencemaran dan mencegah terjadinya kerusakan alam”.

Ada 3 hal yang sudah lakukan Kepala Sekolah terkait dengan kebijakan Program Adiwiyata, yaitu: dengan membentuk team adiwiyata sekolah, Kajian Lingkungan, dan Rencana Aksi. Berdasarkan data tentang kebijakan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo, sekolah telah melakukan sosialisasi kepada warga sekolah baik, melalui rapat, upacara, di kelas atau dalam kesempatan lain di lingkungan sekolah. Pihak yang mensosialisasikan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kewenangannya. Sosialisasi bukan hanya kepada warga sekolah tetapi juga kepada pihak lain yang terkait dengan sekolah seperti

¹¹ Nasution S, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito,1992),5

¹²Holliday, A. *Doing and writing qualitative research*. London: SAGE Publicatin Ltd. 2002,.1.

¹³ Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. (California: Sage Publications, Inc, 1984).12

komite, orang tua, dan pihak lain. Sejalan dengan itu dapat dipahami bahwa sosialisasi merupakan hal penting dilakukan.

Anggaran diperoleh dari pemerintah sesuai dengan yang diajukan sekolah, juga mendapat dukungan dari orang tua siswa yang dibuktikan dengan memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Keterlibatan warga sekolah tergolong tinggi dalam mewujudkan program adiwiyata yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Kebijakan berwawasan lingkungan di SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo dalam kebijakan berwawasan lingkungan dengan Kurikulum yang terdiri dari visi, misi dan tujuan yang memuat kebijakan yang berkaitan lingkungan dengan cara menginternalisasi kesemua warga sekolah dan memuatnya dalam mata pelajaran wajib, muatan lokal dan pengembangan diri. Selain itu SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo menyusun rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang ditetapkan sekitar 15 persen dari total anggaran sekolah. Anggaran itu digunakan untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik, sarana dan prasarana, dll.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, pada awalnya SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo menggunakan Kurikulum monolitik pendidikan lingkungan hidup (PLH). Kemudian pada tahun 2014 Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) terintegrasi dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terintegrasi. Kurikulum tersebut mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran. Jadi semua mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan, baik dari metode, model, pendekatan, sampai media pembelajaran.¹⁴

Pelaksanaan kurikulum yang berbasis lingkungan yang sudah dilakukan oleh SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo adalah: a) SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo sudah menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan seperti diskusi, penugasan, praktek langsung dan observasi, b) Sudah mengembangkan isu lokal seperti banjir, polusi dan atau isu global seperti global warming sebagai materi pembelajaran LH, c) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH hal ini terlihat pada program tahunan, program semester, silabus dan RPP yang dibuat, d) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan didalam kelas, laboratorium, maupun diluar kelas yang terlihat dari RPP yang dibuat guru, e) Adanya keikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ini terlihat dari keantusiasan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam mendukung

¹⁴ Wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah SDN 3 Bangunsari Ponorogo

pembelajaran siswa dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan hidup, f) Tenaga pendidik mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran LH seperti pada majalah dinding, pameran, g) Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, guru-guru memberikan contoh kepadanya siswanya untuk peduli terhadap lingkungan. h) Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan LH. Contoh karya nyata yang dihasilkan berupa makalah, puisi, gambar dan hasil produk daur ulang, i) Siswa menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari, ini terlihat dari kesadaran dan sikap siswa dalam penanganan sampah yang ada dilingkungan sekolah, j) Mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media seperti lewat majalah dinding, pameran, radio, tv, dan web-site.

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan. Untuk pelaksanaan kurikulum sekolah mewajibkan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran LH yang berupa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan isu lokal dan isu global sebagai materi lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan, mengembangkan indikator dan penilaian pembelajaran LH, menyusun rancangan pembelajaran untuk kegiatan di kelas dan diluar kelas, mengikutsertakan orangtua siswa dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup. Mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu siswa juga melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup berupa puisi, artikel, lagu, tarian, gambar, produk daur ulang, produk unggulan berupa es cendol lidah buaya. Selain itu menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh agar dapat dimanfaatkan diluar sekolah dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media.

Dari hasil observasi dan wawancara, diperoleh data tentang kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif. Siswa SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo selalu aktif dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan didalam maupun diluar sekolah. Kegiatan di sekolah yang biasa dilakukan berupa piket kebersihan kelas, kegiatan sabtu bersih, serta kegiatan tiap pagi secara bergiliran. Kegiatan lain berupa Keikutsertaan siswa dalam lomba lingkungan kelas.

SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo telah mengembangkan kegiatan lingkungan yang berbasis partisipatif diantaranya: a) Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah yang terlihat dari setiap kelas yang sudah memiliki piket kebersihan setiap

harinya, adanya program Sabtu Peduli Lingkungan (SPL) dan Lomba Kebersihan kelas yang penilaiannya dilakukan setiap 1 bulan sekali, b) Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH seperti adanya taman disetiap kelas, apotek hidup, *green house*, pembibitan tanaman, kolam ikan dan pengelolaan sampah berupa tempat pengomposan dan bank sampah, c) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memasukan pengetahuan lingkungan hidup kesiswanya seperti mengenai kepedulian terhadap lingkungan dengan mengelola sampah dengan daur ulang ataupun pengomposan, d) Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kegiatannya berupa daur ulang sampah, pemanfaatan air, karya seni dan hemat energi, e) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar dan aksi bersih rumah ibadah disekeliling sekolah oleh pemerintah kelurahan, f) Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup yaitu Pemkot, Dinas Pendidikan, dan sekolah adiwiyata yang lain, g) Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media/ pers, dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup disekolah, hal ini terlihat dari kerjasama sekolah dengan pihak KLH SKabupaten Ponorogo dalam hal pembibitan dan lain-lain, h) Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memfasilitasi kegiatan yang diadakan sekolah yang melibatkan beberapa instansi terkait dan dinas pendidikan, j) Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH dengan memberikan bimbingan kepada sekolah lain, swasta dan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan program bank sampah dan lain-lain.

Kegiatan lingkungan partisipatif yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah. Contohnya memelihara dan merawat gedung sekolah melalui kegiatan piket kelas, sabtu sehat, lomba kebersihan, pemeliharaan taman kelas. Selain itu memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pemeliharaan taman, hutan sekolah, toga, pengolahan sampah. Hal lain yang dapat dilakukan dengan mengikuti aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar seperti lomba kebersihan, lomba UKS, lomba kantin sehat dll. Kegiatan partisipatif yang lain adalah dengan menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak. Hal ini dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak

lain untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup, mendapat dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah dan luar sekolah, meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan.

Pendidikan lingkungan hidup disekolah Adiwiyata, bukan hanya berupa teori saja tetapi berupa praktek yang membudaya, sehingga diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung terbentuknya budaya ramah lingkungan tersebut. Di SDN 3 Bangunsari terdapat berbagai sarana pendukung untuk pendidikan PLH. Diantaranya diperoleh dari bantuan dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ponorogo berupa alat pencacah sampah, tempat sampah terpilah, dan alat pengangkut sampah.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo telah mengembangkan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan yaitu a) Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah dengan memenuhi standar sarana dan prasarana Permendiknas no. 24 tahun 2007, b) Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup disekolah seperti penyediaan tempat pengomposan, taman sekolah, apotek hidup, green house dan kolam ikan sekolah, c) Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan ini terlihat dari setiap ruang memiliki pengaturan cahaya yang baik, ventilasi udara yang alami, dan pemeliharaan pohon peneduh, d) Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah dimana setiap kelas memiliki tata tertib, daftar piket dengan guru sebagai pengawasnya, e) adanya himbauan sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien melalui slogan hemat listrik, hemat air, gunakan spidol seperlunya dan lain-lain, f) Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, dengan cara sekolah mensosialisasikan dengan mendatangkan pihak kesehatan.

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan seperti penyediaan air bersih, tempat sampah terpisah, komposter, ruang terbuka hijau *green house*, hutan sekolah dll. Selain itu peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan dengan memelihara sarana prasaran dengan baik, meningkatkan pengelolaan lingkungan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien serta meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

PENUTUP

Untuk menuju sekolah Adiwiyata, pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo sudah berjalan dengan baik dengan memenuhi criteria dalam empat komponen program. Keberhasilan itu dapat ditinjau dari empat standar program adiwiyata yang sudah terpenuhi. Dalam pelaksanaannya, dinas-dinas terkait juga dalam hal ini menjalankan tugas dan kewenangannya dengan baik agar pelaksanaan program Adiwiyata yang dilakukan setiap tahunnya berjalan dengan baik dan makin banyak sekolah yang mengikuti program adiwiyata setiap tahunnya. Kegiatan utama dalam pelaksanaan program pendidikan ini adalah dengan mengimplementasikan 3R (*Reduce, reuse, dan Recycle*) di Sekolah Dasar Negeri 3 Bangunsari Ponorogo, sehingga menjadikan sekolah beserta lingkungannya bersih, sejuk, nyaman untuk proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga memiliki tambahan kreatifitas berupa pemanfaatan sampah kering yagn ada di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun sekolah.

Pelaku kebijakan dalam hal ini Dinas-dinas terkait diharapkan untuk lebih meningkatkan sosialisasi ke sekolah untuk mengikuti program Adiwiyata dan pelaksana kebijakan yaitu SD Negeri 3 Bangunsari Ponorogo baik, kepala sekolah, komite sekolah, guru-guru dan panitia adiwiyata juga tidak boleh berhenti mensosialisaikan pelaksanaan adiwiyata agar berjalan dengan baik disekolah. Mengingatkan kesemua warga untuk menjaga fasilitas untuk menunjang program Adiwiyata agar dirawat dengan baik dan perlunya penambahan fasilitas yang belum tersedia agar bisa terpenuhi setiap tahunnya. Perlu lebih serius lagi pihak sekolah pada penambahan kegiatan yang berwawasan lingkungan hidup disekolah untuk mendukung pelaksanaan Program Adiwiyata seperti penanam pohon dan tanaman hias diwilayah sekolah yang belum tersentuh penghijauan, daur ulang sampah yang ada disekitar sekolah, serta mengajak semua warga sekolah untuk menghemat sumberdaya alam seperti air agar tidak dibuang percuma dan kalau bisa dimanfaatkan kembali air hasil pembuangan untuk menyirami tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakshi Trilochan S dan Naveh Zeh,1978, *Environmental Education Principal Method And Application*,Plenum Press, New York and London.
- Barlia, Lily. 2008. *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional Nomor 20, Tahun 2003*.Jakarta. Depdiknas
- Holliday, A. *Doing and writing qualitative research*. London: SAGE Publicatin Ltd. 2002.,1.

- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. California: Sage Publications, Inc.12
- Murti Laksono et.al, "Secondary and Higher Education for Development of in Indonesia", *Journal of Development in Sustainable Agricultural*, 2011,6:35-44
- Nasution S, 1992, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Nurjhani, M dan Widodo, A. (2009). *Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan "Konsep Dasar IPA"*, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP: Tidak Diterbitkan.
- Pratomo, Suko. 2009. *Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar* No. 11 2009 Halaman 8-15. Bandung. Respository UPI.EDU. diakses Januari 2013.8
- Sumarmi. 2008. *Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 15 Nomor 1 Halaman 19-25 Malang: LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). 19
- 2012. Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2012. Program Adiwiyata. - <http://www.menlh.go.id/adiwiyata/> .